

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Musik Tabot adalah musik yang dimainkan guna mengiringi Upacara Tabot di kota Bengkulu. Instrumen Tasa dan Dol diciptakan oleh tentara sewaan dan budak tentara Inggris (Gurca) yang masuk ke Bengkulu pada abad ke-18. Penciptaan instrumen yang diprakarsai oleh tentara sewaan dan budak tentara Inggris tersebut didasari oleh rasa jenuh dan keinginan untuk menghibur diri. Pembuatan instrumen Tasa dan Dol dengan organologis yang ada merupakan hasil adaptasi dari bahan-bahan alam yang terdapat di daerah Bengkulu dengan pengetahuan musik dari pihak budak tentara dan tentara sewaan. Ansambel Musik Tabot ini terdiri dari 2 (dua) buah instrumen Tasa, 15 (lima belas) buah instrumen Dol dan 2 (dua) buah Dol Meradai.

Faktor-faktor yang mendukung keberadaan Musik Tabot dalam masyarakat Bengkulu terbagi menjadi dua. *Pertama*; Faktor Eksternal; yaitu faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya Musik Tabot dalam komunitas budaya masyarakat yang datang (atau disebabkan) dari luar kepentingan masyarakat Bengkulu. Di antaranya adalah unsur pariwisata dan identitas diri. *Kedua*; Faktor Internal; yaitu sebab-sebab yang mampu mempertahankan

keberadaan Musik Tabot dalam masyarakat Bengkulu yang tidak berasal dari kepentingan masyarakat luar etnis Bengkulu. Di antaranya adalah unsur kepercayaan dan hiburan. Faktor penting lainnya yang menyebabkan eksistensi Musik Tabot dalam masyarakat Bengkulu adalah keluarga keturunan pembuat Tabot, festival Tabot dan kreativitas seniman.

Bentuk penyajian Musik Tabot pada perayaan tanggal 1-10 Februari 2006 M terbagi menjadi tiga. *Pertama; Instrumen;* Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Upacara Tabot terdiri dari Tasa, Dol dan Dol Meradai. *Kedua; Pola Ritme Musik Tabot;* Pola Ritme Musik Tabot yang dimainkan pada pelaksanaan Upacara Tabot dalam ansambel Tasa dan Dol memiliki tiga ritme pokok. Ritme-ritme tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah ritme *tamatam*, *suwena*, dan *suweri*. Pola-pola ritme tersebut dikenal nama dengan sebutan Irama Musik Tabot. *Ketiga; Pemain, Tempat, dan Waktu;* Pemain ansambel musik Tabot terdiri dari 17 orang yang terbagi dalam pembagian berikut; 2 orang pemain Tasa, 2 orang pemain Dol Meradai dan 15 orang pemain instrumen Dol. Tempat pelaksanaan Upacara Tabot (dan musiknya) diadakan dengan melakukan arak-arakan yang diawali dari markas kelompok Tabot menuju jalan raya kota dan berakhir di Lapangan Merdeka/Lapangan Tugu Provinsi. Sedangkan waktu pementasan Musik Tabot adalah pada tanggal 1-10 Februari 2006

dalam Upacara Tabot, yakni sesuai dengan prosesi Upacara Tabot. Permainan musik dilakukan setiap kali arak-arakan dilakukan.

Masyarakat umumnya beranggapan bahwa memainkan instrumen Tasa dan Dol merupakan salah satu cara untuk mengasah dan mempertajam kreativitas dengan cara berkesenian. Di pihak lain bagi orang-orang yang masih keturunan keluarga Tabot, memainkan Musik Tabot dipercayai sebagai simbolisasi dari genderang perang yang ada saat tragedi Perang Karbella terjadi.

Musik Tabot awalnya berfungsi untuk mengukuhkan Upacara Tabot yang merupakan upacara keagamaan bagi masyarakat Bengkulu. Instrumen Musik Tabot saat itu dapat juga dimainkan kapanpun, di manapun dan dalam rangka apapun. Fungsinya sebagai sarana pengungkap emosional bagi masyarakat keturunan (pembuat) Tabot saat ini adalah sebagai media untuk menyampaikan rasa berkabung atas peristiwa perang yang telah merenggut nyawa banyak orang kala itu.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi terhadap Musik Tabot dalam masyarakat Bengkulu adalah kreativitas seniman yang hidup dari masa ke masa, dan pesanan dari wisatawan asing atau pun domestik. Situasi yang dialami oleh para seniman tersebut telah menyebabkan Musik Tabot menjadi sebuah objek yang dapat dipesan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan dan penambahan fungsi dan model

penyajian musik Tabot. Kondisi tersebut juga mendukung pengembangan dan pengenalan kesenian daerah di tengah masyarakat provinsi, negara serta dunia internasional.

## **B. Saran**

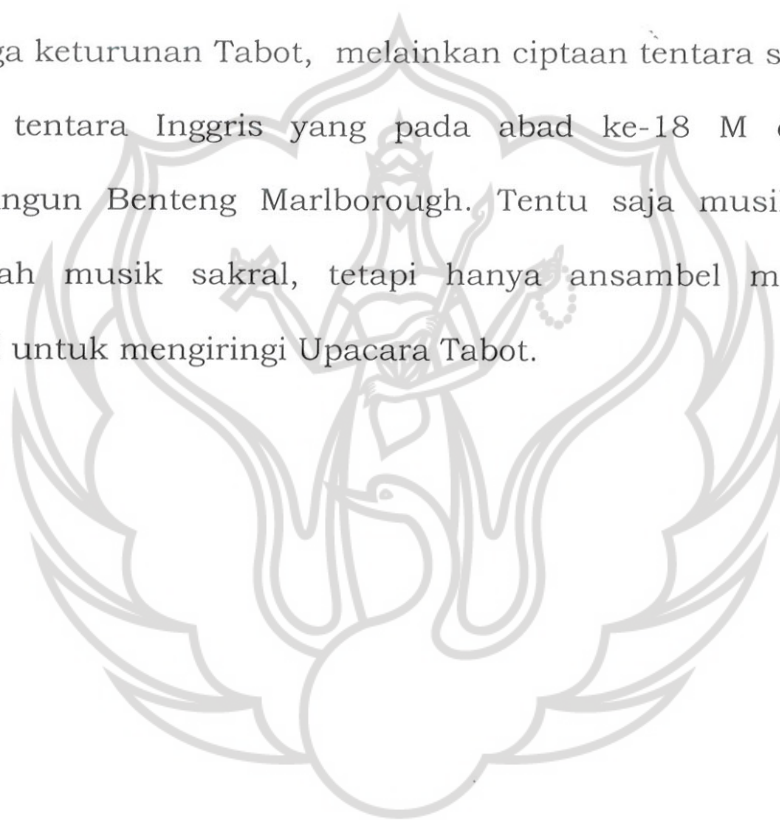
Musik Tabot sebagai salah satu aset negara Indonesia sangat perlu mendapat perhatian yang besar dari pemerintah daerah dan pusat untuk dijaga keberlangsungannya sebagai seni tradisional kota. Cara yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan bagi seniman-seniman (lokal) muda untuk berkreasi mengaransemen musiknya. Pengembangan kreasi musik itu dapat dicoba melalui eksplorasi irama, penambahan instrumen atau mengolaburaskan musik Tabot dengan musik-musik lainnya yang ada di dalam komunitas masyarakat.

Bertahan atau punahnya kesenian Tabot sangat bergantung pada/dari kepedulian masyarakat—khususnya seniman lokal—Bengkulu. Proses untuk menyikapi persoalan eksistensi kesenian Tabot dalam kawasan daerah Bengkulu ini juga memerlukan intervensi (campur tangan) pemerintah daerah dan pusat.

Permasalahan yang juga sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat pendukung Musik Tabot adalah bahwa seluruh rangkaian Upacara Tabot merupakan simbolisasi untuk memperingati peristiwa kematian cucu Nabi

Muhammad SAW dalam perang yang terjadi di Irak, Padang Karbella pada tahun 61 Hijriah (atau tahun 681 Masehi), dan dipelopori oleh Syekh Burhanuddin atau Imam Senggolo.

Musik Tabot yang ikut dimainkan dalam rangkaian Upacara Tabot tidak ada kaitannya dengan rangkaian Upacara Tabot. Musik itu pun bukan musik ciptaan Syekh Burhanuddin atau keluarga keturunan Tabot, melainkan ciptaan tentara sewaan dan budak tentara Inggris yang pada abad ke-18 M ditugaskan membangun Benteng Marlborough. Tentu saja musik tersebut bukanlah musik sakral, tetapi hanya ansambel musik yang dipakai untuk mengiringi Upacara Tabot.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Banoë, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta : CV. Baru, 1984.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu Tahun 2003.

Departemen Agama RI. *Kitab Suci Al Qur'an*. Demak : PT. Tanjung Mas Inti, 1992.

Eduard Johanes Ferdinandus, Pieter. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta : Yayasan Mahardhika, 2003.

Encyclopaedia Britannica 2005 Deluxe Edition, Version 2.0. Chicago : Encyclopaedia Britannica, Inc., 2004.

Gie, The Liang. *Kamus Logika*. Yogyakarta : Liberty, Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998.

Hamidy, Badrul Munir, ed., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu : Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1991.

Hasan, Fuad. *Cultural Dimension and Human Development*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Tarawang, 2000.

Jafri, Syarofah, et al. *Slide Program : Upacara Tradisional Tabot di Bengkulu*. Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1998.

Koentjaraningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia, 1954.

Khan, H. Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Sufi, 2002.

Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Bloomington, Indiana : University Press, 1964.

- Munir, Badrul Hamidy, ed. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu : Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1991.
- Microsoft Encarta Reference Library. USA : Microsoft Corporation, 2004.
- \_\_\_\_\_ Encyclopedia Deluxe. USA : Microsoft Corporation, 2004.
- \_\_\_\_\_ Standard. USA : Microsoft Corporation, 2006.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka, Depdikbud, 1995.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Program Kitab Suci Alquran Versi 8.0. Kairo: Perusahaan TI Harf, 2002.
- Supanggah, Rahayu, ed., *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Soedarsono, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : MSPI, 2001.
- Tobing, Nelly, ed. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1978/1979.
- Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid, ed. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta : BP FASPER ISI, 2000.

## **B. Sumber Tak Tercetak**

- Ametembun, N. A. "Konsepsi-Konsepsi Dasar Sistem" Diklat : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1980.

Herdianto, Ferry. "Eksperimentasi Musik Tabot ke Dalam Bentuk Rondo Untuk Ansambel Perkusi", Skripsi Sarjana S-1 Jurusan Seni Musik, ISI Yogyakarta, 1998.

Kurniawan, Benny Ranove. "Angklung Bungko Dalam Upacara Adat Munjungan Di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon : Suatu Tinjauan Etnomusikologis", Skripsi Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi, ISI Yogyakarta, 2005.

Supanggih, Rahayu, *et al.* *Dewa Ruci*. Surakarta : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 2002.

### C. Nara Sumber

1. Nama : Bapak Ahmad Idrus Marzuki  
 Umur : 60 Tahun  
 Pekerjaan : Pengajar (Guru)  
 Alamat : Panorama  
 Wawancara Tanggal : 18 Februari 2006
2. Nama : Bapak Zamhari Amin  
 Umur : 65 Tahun  
 Pekerjaan : -  
 Alamat : Panorama  
 Wawancara Tanggal : 13 Februari 2006
3. Nama : Bapak Bayu Rifwanda  
 Umur : 43 Tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Kampung Bali  
 Wawancara Tanggal : 9 Februari 2006
4. Nama : Bapak Apryal  
 Umur : 68 Tahun  
 Pekerjaan : -  
 Alamat : Tengah Padang  
 Wawancara Tanggal : 16 April 2006 Via Telepon
5. Nama : Bapak Salman Murni  
 Umur : 68 Tahun  
 Pekerjaan : Pembina KKT  
 Alamat : Tengah Padang  
 Wawancara Tanggal : 9 Februari 2006